

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, definisi ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 (Kemenkes RI, 2018, hlm. 1). Untuk mencapai kesehatan yang optimal salah satu aspek yang harus dimiliki oleh individu yaitu aspek psikologis. Oleh karena itu, kesehatan jiwa juga berpengaruh terhadap kesehatan individu. Jika individu dapat berperilaku baik dan sesuai di masyarakat serta dapat bertanggung jawab atas kehidupannya maka kesehatan jiwanya dianggap normal. Namun sebaliknya, jika individu sering berperilaku berbeda dengan orang lain atau maladaptif serta tidak bertanggung jawab atas kehidupannya maka individu tersebut dianggap mengalami gangguan jiwa (Zaini, 2019, hlm. 2). Jadi, jika kesehatan jiwa terganggu dapat terjadi gangguan jiwa.

Maramis (dalam Yusuf dkk, 2015, hlm 8.) mengemukakan bahwa gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan-

antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat. Kasus gangguan jiwa yang memiliki angka kejadian tertinggi yaitu skizofrenia. WHO (2019), menyatakan bahwa “*Schizophrenia is a severe mental disorder, affecting 20 milion people worldwide*”. Artinya skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang berat, menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi proses berpikir dan perilaku manusia.

Kasus skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 kasus skizofrenia sebesar 1,7‰ mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 7‰. Hal ini juga terjadi di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2013 kasus gangguan jiwa skizofrenia sebesar 1,6‰ mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 4,97‰ (Kemenkes RI, 2013a, 2018b, 2018c). Kenaikan kasus gangguan jiwa dapat terjadi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor perkembangan individu. Faktor perkembangan individu ini biasanya dapat menjadi salah satu faktor penyebab harga diri rendah. Bukan hanya kasus di Indonesia dan di Jawa Barat saja yang tinggi, di Kabupaten Cirebon juga termasuk daerah dengan gangguan jiwa yang cukup tinggi.

Data gangguan jiwa di Kabupaten Cirebon sebesar 0,79‰. Selain data tersebut, ada juga data yang diperoleh dari Panti Gramesia, Kabupaten Cirebon, pada tahun 2020, kasus gangguan jiwa yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1.1.**Data Klien di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon 2020**

Karakteristik gangguan jiwa	Jumlah klien	Presentase (%)
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	497 klien	68%
Risiko Perilaku Kekerasan	80 klien	11%
Isolasi Sosial	66 klien	9%
Harga Diri Rendah	51 klien	7%
Waham	37 klien	5%
Jumlah	731 klien	100%

Sumber: Data Klien Panti Gramesia Kabupaten Cirebon

Dari data tersebut, diketahui bahwa kasus gangguan jiwa tertinggi yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi, sedangkan yang terendah yaitu waham. Untuk harga diri rendah berada di peringkat ke-4, dengan presentase 7%. Dari persentase tersebut harga diri rendah tergolong ke dalam kasus yang rendah. Keliat (dalam Fajariyah, 2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa “harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan.” Namun, menurut Fazariyah (2012), Harga diri rendah dapat mengakibatkan isolasi sosial, perubahan persepsi sensori: halusinasi, dan risiko perilaku kekerasan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu harga diri rendah dapat mengakibatkan angka kejadian gangguan jiwa dengan persentase kasus yang tinggi.

Harga diri rendah timbul karena adanya gangguan pada konsep diri. Hal ini biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Muhith (2015, hlm. 95), menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu perkembangan individu, sikap orang tua yang terlalu mengatur, dan ideal diri tidak realistis. Faktor lain yang dapat menyebabkan harga diri rendah yaitu memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu sehingga menjadi trauma, hal ini dapat menimbulkan munculnya persepsi negatif. Orang seperti ini akan merasa bahwa dirinya kurang berharga, malu, kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain karena sulit percaya. Menurut Fazriyani dan Mohammad (2021) harga diri seseorang bisa ditingkatkan- dengan melakukan latihan kemampuan positif atau aspek positif. Dengan melakukan latihan kemampuan positif maka perasaan harga diri rendah akan berkurang.

Kemampuan positif merupakan kemampuan atau aspek positif yang dimiliki individu itu sendiri, sehingga klien dapat memilih kegiatan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Menurut hasil penelitian Fazriyani dan Mohammad (2021), melakukan penelitian pada dua orang klien dengan kasus dan intervensi yang sama. Kasus yang dikelola yaitu harga diri rendah dengan intervensi latihan kemampuan positif. Hasil pengkajian kedua klien kelolaan hampir sama yaitu merasa tidak berguna, tidak percaya diri, merasa tidak memiliki kemampuan apapun, merasa malu, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Peneliti menyebutkan bahwa pada pertemuan pertama mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan percaya dengan klien, walaupun kedua-

klien telah kooperatif. Klien dengan harga diri rendah cenderung lebih-lebihkan kemampuan yang negatif.

Klien ke 1 masih menutupi beberapa hal pada pertemuan pertama, sedangkan klien ke 2 harus diarahkan terlebih dahulu karena cenderung lebih senang menyendiri dan diam. Namun pada hari ke 3-4, klien 1 dan klien 2, sudah dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengatakan tidak kesulitan lagi dalam berinteraksi dengan orang lain, klien juga mengatakan sudah mampu untuk melakukan aktivitas terjadwal secara mandiri serta mengatakan ingin sembuh dari penyakitnya. Hasil akhir dari penelitian Fazriyani dan-Mohammad yaitu klien 1 dan klien 2 menunjukkan peningkatan harga diri yang dibuktikan dengan hasil pengukuran. Klien 1 mendapatkan skor 4 dengan kategori harga diri cukup baik, dan klien 2 mendapatkan skor 16 dengan kategori harga diri rendah sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor pada kedua klien, klien kedua perlu diberi perhatian khusus terutama dalam membina hubungan saling percaya.

Rokhimah dan Desi (2020), melakukan penelitian tentang penerapan terapi okupasi berkebun pada klien harga diri rendah. Penelitian ini dilakukan pada dua klien yang berbeda, namun memiliki kemampuan positif yang sama yaitu berkebun. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa skor pada klien 1 sebesar (73%), sedangkan skor pada klien 2 sebesar (91%). Diketahui bahwa klien 2 memiliki skor lebih tinggi karena mendapatkan dukungan dari keluarga, serta lebih percaya diri karena sudah menikah. Sedangkan faktor yang dapat menjadi faktor penghambat bagi klien 1 yaitu kurang dukungan dari anggota-

keluarga, belum sepenuhnya percaya diri, serta karena usianya yang masih muda. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri rendah yaitu dukungan keluarga, usia, dan status pernikahan.

Berdasarkan data dan hasil riset yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang penerapan latihan kemampuan positif pada klien harga diri rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana Pelaksanaan Latihan Kemampuan Positif pada Klien Tn. H dan Tn. I dengan Harga Diri Rendah Kronis di Panti Gramesia Cirebon?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan tindakan pelaksanaan latihan kemampuan positif pada klien Tn. H dan Tn. I dengan harga diri rendah kronis di Panti Gramesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan pelaksanaan latihan kemampuan positif pada klien harga diri rendah kronis secara langsung di Panti Gramesia Cirebon penulis diharapkan mampu:

- 1.3.2.1. Mengetahui respon tanda dan gejala pada klien Tn. H dan Tn. I dengan harga diri rendah kronis sebelum pelaksanaan intervensi latihan kemampuan positif di Panti Gramesia Cirebon.
- 1.3.2.2. Mengetahui respon tanda dan gejala pada klien Tn. H dan Tn. I dengan harga diri rendah kronis sesudah pelaksanaan intervensi latihan kemampuan positif di Panti Gramesia Cirebon.
- 1.3.2.3. Mengidentifikasi perbedaan respon pada klien Tn. H dan Tn. I dengan harga diri rendah kronis sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi latihan kemampuan positif di Panti Gramesia Cirebon.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa dengan masalah utama harga diri rendah.

1.4.2. Manfaat Praktik

1.4.2.1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa dalam mengelola kasus harga diri rendah.

1.4.2.2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber dalam media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran maka pengetahuan dapat disebar luaskan.

1.4.2.3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien. Penelitian ini juga dapat dijadikan evaluasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

1.4.2.4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membangun wawasan tentang asuhan keperawatan jiwa khususnya dengan gangguan harga diri rendah. Selain itu, dapat pula memahami pohon masalah serta fokus pengkajian yang dilakuak pada klien harga diri rendah kronis.